
PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh
Susilo Surahman
UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

Article History:

Received: 08-12-2021

Revised: 12-01-2022

Accepted: 24-01-2022

Keywords:

Pembelajaran, Tematik

Integratif, Madrasah

Ibtidaiyah

Abstract: *This study aims to determine whether institutional ownership, company size and profitability have a simultaneous effect on debt policy. The research was conducted at property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. This study used a purposive sampling method, with the number of companies 27 x 3 years of research and a total sample of 81. The results of this study state that: Institutional ownership has no effect on debt policy, the significance value is 0.834, Profitability has a negative effect on debt policy, the significance value is 0.005. Company size has a positive and significant effect on debt policy, a significance value of 0.002. And with an Adjusted R Square value of 15.2%, conservatism is influenced by independent variables namely company size, leverage, and managerial ownership structure by 25.9%.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan salah satunya melalui metode yang diterapkan. Dengan metode yang tepat diharapkan proses pembelajaran dapat memaksimalkan berbagai potensi anak dengan pendekatan yang lebih humanis, yang mempertimbangkan setiap keunikan pada diri anak, dengan tetap mengacu pada ketuntasan belajar sebagaimana diharapkan dari sebuah kurikulum. Kurikulum menjadi acuan utama yang jelas bagaimana proses pendidikan dilaksanakan¹. Pada akhirnya kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan mengarah pada satu tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan jalan dalam mengembangkan setiap potensi peserta didik, dan kurikulum merupakan salah satu aktor utama yang memberikan kontribusi secara signifikan pada optimalisasi potensi tersebut². Hal dasar yang membedakan kurikulum di Indonesia, antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah model pembelajaran yang diubah menjadi tematik³.

¹ Wahyu Lenggono, "Implementasi Kurikulum Pai Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Di Kota Gede Yogyakarta," *Jurnal Mahsantri* 1, no. 1 (2020): 107–128.

² Nurul Mu'minin MZ and Suhardi Suhardi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sastra Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 2 (2016): 176–185.

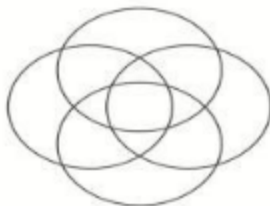
³ Giri Prasetyo and Lantip Diat Prasajo, "Pengembangan Adobe Flash Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Scientific Approach Subtema Indahnya Peninggalan Sejarah," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (2016): 54–66.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya suatu konsep pembelajaran yang melahirkan sebuah mata pelajaran yang menjadi kesatuan, yang disebut dengan tematik, terintegrasi antara satu materi dengan materi yang lain⁴. Konsep inilah yang selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan konsep diri sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk itulah salah satu kunci utama dalam pembelajaran tematik ada pada kegiatan evaluasi, yaitu sejauhmana perencanaan serta melaksanakan pembelajaran berlangsung dengan optimal.

Pembelajaran tematik integratif pada jenjang SD/MI pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh perihal materi yang disampaikan kepada peserta didik. Integrasi dalam hal ini merupakan perpaduan berbagai sub tema yang dirangkai menjadi satu. Dengan integrasi diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik serta bermakna. Selanjutnya diharapkan hasil belajar peserta didik dapat optimal⁵.

Pendidik dalam konsep tematik ini selanjutnya dituntut untuk setidaknya menguasai 6 (enam) poin utama dalam pembelajaran tematik, yaitu: berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; samarnya perpisahan antar mata pelajaran; adanya suatu konsep dari mata pelajaran; proses pembelajaran yang fleksibel; serta mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik⁶. Lebih lanjut dikatakan bahwa apabila poin ini tidak terpenuhi, dampak yang dapat terjadi, diantaranya adalah: rendahnya rasa ingin tahu peserta didik; tidak optimalnya keutuhan informasi yang diterima; kurangnya konsentrasi; serta minimnya tingkat partisipasi peserta didik.

Tematik integratif sendiri pada dasarnya merupakan integrasi dari berbagai muatan belajar yang disatukan dengan pengalaman belajar⁷. Konsep ini menuntut lebih pada para pendidik maupun peserta didik untuk mampu mengkonstruksikan suatu hal atau bagian menjadi keterpaduan dalam satu tema. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam konsep pembelajaran terpadu, tema utama suatu materi dapat dilihat dari perspektif disiplin ilmu yang berbeda, serta melihat keterkaitan, sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Model Integrasi Pembelajaran
Sumber : Buri (2019: 240)

⁴ Rusita Purnamasari and Heru Purnomo, "IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN TEMATIK- INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 1 (2021): 163–174.

⁵ Ira Ainur Rohmah Julianti and Mawardi, "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-Subtema Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1," *Publikasi Pendidikan* 8, no. 3 (2018): 206–215.

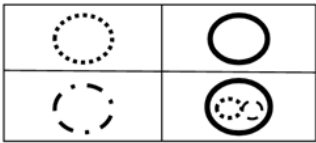
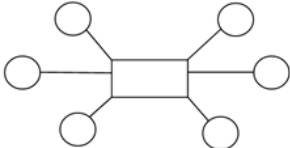
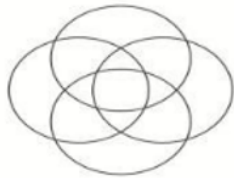
⁶ Pegi Trimayeti and Zaiyasni, "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 2615–2623.

⁷ Buri, "Thematic Learning Model in Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 221–251.

Dalam model ini, kelebihan yang dapat diambil adalah keluasan pengetahuan pendidik maupun peserta didik dalam melihat keterkaitan berbagai disiplin ilmu. Disisi lain, kelemahan dari model ini adalah perencanaan yang matang dari berbagai divisi atau kelompok pembelajaran untuk merencanakan serta mengoptimalkan pembelajaran.

Secara umum terdapat 3 (tiga) model dasar dalam pembelajaran tematik integratif, sebagai berikut:

Tabel 1. Model Dasar Pembelajaran Tematik Integratif

MODEL	DESKRIPSI	TOKOH
	Model Keterhubungan (Connected) Menghubungkan materi satu dengan yang lain, antar topik bahasan	Robert Maynard
	Model Jaring Laba-laba (Webbed) Negosiasi awal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Kontrak Belajar)	Lyndon B Johnson
	Model Keterpaduan (Model Integrasi Pembelajaran) Mengintegrasikan bidang studi serta menetapkan skala prioritas untuk menghindari tumpang tindih materi	-

Sumber: Sarilah (2020: 311-313) (diolah)

Berbagai implementasi konsep pembelajaran tematik integratif bermunculan, sejalan dengan perkembangannya. Salah satunya adalah penerapan pendekatan penemuan terbimbing (*discovery inquiry*), dimana peserta didik dihadapkan tidak hanya pada hasil, namun juga proses. Disinilah baik pendidik maupun peserta didik merupakan satu rangkaian dalam pendidikan, sehingga setiap perencanaan hingga evaluasi mempertimbangkan aspek keduanya⁸.

Pembelajaran tematik integratif dalam implementasinya dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya: keaktifan pendidik dalam mengikuti berbagai pelatihan; motivasi berprestasi dan berkreasi; serta dukungan lembaga pendidikan. Sementara itu faktor penghambat diantaranya adalah tidak liniernya disipin ilmu guru⁹. Berdasarkan uraian tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta implementasi pembelajaran tematik integratif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren

⁸ Doni Warman, "Implementasi Pembelajaran Tematik Oleh Guru Kelas Pada Sekolah Dasar Di-Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto," *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 185–194.

⁹ Delila Sari Batubara, "Studi Kasus Tentang Kreativitas Guru Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Anak Saleh Malang," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2019): 47–53.

Ngawi Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Data didukung pula dengan berbagai literatur, kajian teori serta hasil penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan metode triangulasi dengan cara memilah, mengelompokkan hingga mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah berasal dari kata darassa yang berarti belajar. Madrasah sendiri diartikan sebagai lembaga pendidikan atau tempat belajar. Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur sendiri merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan umum yang diperkuat dengan pendidikan keagamaan. Dengan kata lain, Madrasah Ibtidaiyah merupakan integrasi antara pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan¹⁰. Dikatakan pula bahwa Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan Islam berfungsi memaksimalkan daya serap peserta didik dalam pengenalan dan pemahaman agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan Islam dalam misinya menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan diwajibkan hadir dalam setiap proses pembelajaran. Lebih khusus lagi, setiap materi belajar yang didapatkan peserta didik dapat dilihat dalam perspektif atau sudut pandang keagamaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di lembaga Pendidikan Islam, dalam hal ini jenjang SD/MI, partisipasi peserta didik sangat diharapkan mengingat pelaksanaan ibadah dalam keagamaan melibatkan hubungan personal antara individu dengan Allah. Integrasi antara pendidikan Islam dengan pembelajaran tematik sangat terkait, namun disisi lain, terdapat beberapa tantangan yang perlu digarisbawahi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di jenjang SD/MI, sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Islam

PENDUKUNG	PENGHAMBAT
1. Masyarakat memahami pentingnya nilai keagamaan	1. Karakteristik peserta didik yang berbeda
2. Dorongan dari diri peserta didik sebagai individu yang ingin tahu dan mempelajari nilai agama	2. Potensi lingkungan dan keluarga yang tidak memaksimalkan nilai agama
3. Lingkungan masyarakat yang mendukung penanaman nilai agama	3. Keterbatasan kemampuan pendidik
4. Kemungkinan keberhasilan integrasi nilai agama dengan materi/pelajaran umum	4. Potensi pengaruh atau dampak negatif lingkungan
	5. Kurangnya kontrol sosial dikarenakan komunikasi yang kurang antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Sumber : Dian Nafi, dkk (2021: 63) (diolah)

¹⁰ Sri Setyo, Mudhofir Mudhofir, and Siti Choiriyah, "Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 266–274.

Pendidikan merupakan cara dalam melihat berbagai sisi dari dunia. Pendidikan berfungsi sebagai pembuka jendela baru terhadap dunia. Keseluruhan yang ada dalam dunia menjadi informasi penting dalam mengembangkan potensi anak, khususnya ditingkat dasar¹¹. Kurikulum 2013 mengakomodir berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sejalan tingkat perkembangannya. Berbagai kompetensi yang menjadi output peserta didik diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang mengusung 1 (satu) tema, yang selanjutnya disebut dengan pembelajaran tematik¹².

Pembelajaran tematik pada dasarnya menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif pada proses belajar. Dengan demikian peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman pribadi, mengenali permasalahan hingga menyelesaikan masalah yang ada maupun yang berpotensi muncul dikemudian hari. Dengan mengacu pada Teori Psikologi Gestalt sebagaimana diajarkan oleh Piaget, pembelajaran tematik integratif berorientasi pada learning by doing, mempelajari sesuatu melalui tindakan¹³. Pembelajaran tematik integratif pada jenjang sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Hakekat Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang Sekolah Dasar

CIRI	KARAKTERISTIK	MANFAAT
1. Pengalaman belajar yang relevan dengan usia perkembangan anak sekolah dasar	1. Berpusat pada peserta didik	1. Tidak terjadi tumpang tindih materi pelajaran
2. Pembelajaran didasarkan kegiatan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik	2. Memberi pengalaman langsung	2. Informasi atau pengetahuan yang utuh dan menyeluruh
3. Kebermaknaan proses pembelajaran (membekas dalam diri)	3. Jarak antar mata pelajaran tidak terlihat	3. Peserta didik mampu melihat hubungan setiap materi
4. Mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial	4. Konsep penyajian beberapa mata pelajaran	4. Meningkatkan penguasaan konsep atau materi pelajaran
5. Pembelajaran bersifat pragmatis	5. Pembelajaran yang menyenangkan	

Sumber : (Sarilah, 2020: 59-60) (diolah)

Pembelajaran tematik integratif dapat dilihat berdasarkan landasan yang menyertainya, sebagai berikut:

¹¹ Evi Erlina, "Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Lebong," *Jurnal Manajer Pendidikan* 10, no. 4 (2016): 401–406.

¹² Sukadari, "Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 339–351.

¹³ Sarilah, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR," *jurnal Transformasi* 6, no. 1 (2020): 57–65.

Tabel 4. Landasan Pembelajaran Tematik Integratif

FILOSOFIS	PSIKOLOGIS	YURIDIS
1. Progresivisme : suasana yang natural dalam pengalaman anak 2. Konstruktivisme : interaksi peserta didik dengan objek pembelajaran 3. Humanisme : melihat peserta didik sebagai individu yang unik dengan setiap potensi yang melekat padanya	1. Tingkat keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan perkembangan peserta didik 2. Memperhatikan konsep Psikologi Belajar, bagaimana materi disusun dan disampaikan	1. Pasal 31 UUD 1945 : hak atas pendidikan 2. UU Perlindungan Anak 3. UU Sistem Pendidikan Nasional

Sumber : Rendy Nugraha (2017: 308-309) (diolah)

Pasal 1 Ayat (2) Permendikbud No 67 Tahun 2013 menyebutkan bahwa struktur kurikulum SD/MI pada dasarnya merupakan suatu pengorganisasian kompetensi inti; mata pelajaran; beban belajar; kompetensi dasar; serta muatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan sebuah konsep integrasi berbagai aspek dalam pembelajaran, yang selanjutnya melahirkan pembelajaran tematik integratif. Secara umum regulasi ini menegaskan kembali eksistensi kurikulum 2013 sebagai upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal iman dan kompetensi lain yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap negara dan dunia.

Pembelajaran tematik integratif dalam pelaksanaannya diarahkan pada kualitas peserta didik. Untuk itulah kurikulum 2013 sebagai dasar awal bagi proses pembelajaran tematik integratif mengembangkan pengalaman belajar yang memberi kebebasan luas dan terarah pada peserta didik dalam meningkatkan kompetensinya. Rasionalisasi kurikulum 2013 terhadap jenjang SD/MI yang memperkuat kualitas peserta didik ini didasarkan pada beberapa faktor, sebagai berikut:

Tabel 5. Rasionalisasi Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI

FAKTOR	DESKRIPSI
Tantangan internal	1. Penerapan 8 Standar Akreditasi 2. Optimalisasi individu usia produktif melalui peningkatan kompetensi dan keterampilan
Tantangan eksternal	Berbagai perjanjian kerjasama antar negara
Penyempurnaan pola pikir	1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik 2. Pembelajaran interaktif 3. Pembelajaran jejaring 4. Pembelajaran aktif 5. Pembelajaran kelompok (berbasis tim) 6. Pembelajaran berbasis multimedia 7. Pembelajaran individual

	8. Pembelajaran multidisiplin 9. Pembelajaran kritis
Penguatan tata kelola	1. Pola pendidik individual menjadi kolaboratif 2. Leadership lembaga pendidikan 3. Penguatan sarana dan prasarana
Penguatan materi	Pendalaman serta perluasan materi searah dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik

Sumber: Permendikbud No 67 Tahun 2013 (diolah)

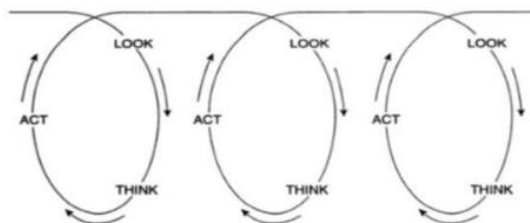
Jenjang Sekolah Dasar dalam pembelajaran tematik integratif idealnya melalui pendekatan scintific, dimana pelaksanaannya terdapat proses rekonstruksi berpikir dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, sebagai berikut:

Tabel 6. Prosedur Pembelajaran Tematik Integratif

TAHAP	DESKRIPSI
Persiapan	Pemberkasan dokumen yang diperlukan
Pendahuluan	Pelaksanaan rencana kegiatan pembelajaran awal melalui Kontrak Belajar dan apersepsi.
Perjalanan	Mengidentifikasi permasalahan
Penemuan	Menemukan solusi permasalahan serta alternatif solusinya
Pengolahan	Melaksanakan solusi sebagaimana yang telah direncanakan
Penyajian	Mendapatkan hasil atau rekonstruksi pola pikir dan perilaku sehingga memunculkan pengalaman baru
Pendisplay	Proses mengakarnya hasil pengalaman yang berdampak pada konsep rekonstruksi berpikir dan berperilaku

Sumber : Hapidin, dkk, (2018: 63).

Konsep pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur mengadopsi Model Stringer, dimana didalamnya mengimplementasikan Peneltian Tindakan Kelas (PTK) dengan menfokuskan diri pada aktivitas melihat (look); berpikir (think); dan melaksanakan (act), sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. PTK Model Stringer

Konsep dengan Model Stringer ini menekankan penanaman nilai yang diharapkan dalam suatu pembahasan¹⁴. Dengan nilai inilah yang selanjutnya peserta didik diharapkan mampu mengedepankan proses pembelajaran dari sisi positif, atau dengan kata lain tujuan dari kebermaknaan belajar dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, PTK Model Stringer dapat

¹⁴ Nur Fitri Rizkiyah and Stefanus Relmasira, "Implementasi Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar," *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika* 6, no. 2 (2018): 26-38.

dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, melihat (look). Pada tahap ini pendidik maupun peserta didik melakukan kolaborasi dalam mengidentifikasi suatu masalah. *Kedua*, berpikir (think), adalah tahap mencari solusi permasalahan serta alternatifnya. *Ketiga*, melaksanakan (act), merupakan tahap dalam melakukan atau melaksanakan solusi yang telah didapatkan. Dalam tahap ini pula terdapat proses evaluasi yang dilakukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran.

Konsep PTK banyak digunakan pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, khususnya pada jengan SD/MI, mengingat terdapat proses perbaikan didalamnya. Perbaikan sebagai media evaluasi inilah yang akan menentukan tujuan serta siklus pembelajaran selanjutnya¹⁵. Perbaikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan desain pembelajaran tematik integratif.

Selain itu perbaikan yang dilakukan dalam perspektif manajemen pendidikan diarahkan pada pelaksanaan supervisi individual terhadap pendidik beserta semua unsur pembelajaran yang dilakukannya¹⁶. Hal ini dikarenakan pendidik tidak lagi menjadi pusat belajar, sehingga setiap hal yang dilakukan pendidik mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Dikatakan pula bahwa dalam supervisi individual, setiap pendidik dituntut mampu mengevaluasi diri sendiri dan teman sejawat sehingga penilaian atau evaluasi dapat diarahkan pada objectivitas.

Pembelajaran tematik integratif tidak serta merta mengandalkan materi belajar, namun juga menekankan sisi kehidupan. Pengalaman pendidik sebagai seorang individu yang telah berpengalaman (melewati masa anak) tidak dapat dijadikan pedoman utama seorang pendidik kompeten dan profesional dalam penguasaan materi. Untuk itulah diperlukan sistem evaluasi yang terukur dan terarah sejalan dengan tujuan sebagaimana tertuang dalam kompetensi dasar dan indikator peserta didik¹⁷. Evaluasi proses pengalaman peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif dimaksudkan sebagai upaya menciptakan kebermaknaan proses belajar itu sendiri¹⁸. Kebulatan serta keutuhan informasi dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik melalui kebermaknaan pembelajaran memungkinkan terjadinya optimalisasi rekonstruksi pola berpikir dan berperilaku anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran tematik integratif dengan model Stringer memungkinkan lembaga pendidikan mampu melakukan evaluasi secara berkala serta mampu mempertahankan eksistensi dirinya sejalan dengan tuntutan zaman dan regulasi pemerintah.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran

¹⁵ Ni'matul Khoeriyah and Mawardi Mawardi, "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar," *Mimbar Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018): 63–74.

¹⁶ Katarina Tampubolon, "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 220–228.

¹⁷ Bayu Purbha Sakti and Sri Budiyo, "Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sdn 1 Kragilan," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 1 (2019): 65–70.

¹⁸ Ichsan Anshory, Setiya Yunus Saputra, and Delora Jantung Amelia, "PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 DI KELAS RENDAH SD MUHAMMADIYAH 07 WAJAK," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4, no. 1 (2018): 35–46.

tematik integratif yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur dengan Model Stringer telah memenuhi prinsip tematik integratif yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud, dimana dalam optimalisasinya melibatkan proses peencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik integratif telah terfasilitasi dengan Permendikbud No 67 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SD/MI, dimana didalamnya terdapat optimalisasi proses pembelajaran dengan mengedepankan kesatuan tema pelajaran serta tuntutan kompetensi pendidik maupun peserta didik. Dengan dasar legalitas yang kuat terhadap pembelajaran tematik integratif diharapkan lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan regulasi yang ada berdasar tujuan pendidikan nasional, serta diharapkan tidak memunculkan potensi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Pengakuan

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di lokasi. Juga kami sampaikan kepada guru-guru Madrasah, sehingga penelitian ini sukses tanpa hambatan yang berarti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anshory, Ichsan, Setiya Yunus Saputra, and Delora Jantung Amelia. "PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 DI KELAS RENDAH SD MUHAMMADIYAH 07 WAJAK." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4, no. 1 (2018): 35–46.
- [2] Batubara, Delila Sari. "Studi Kasus Tentang Kreativitas Guru Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Anak Saleh Malang." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2019): 47–53.
- [3] Buri. "Thematic Learning Model in Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 221–251.
- [4] Erlina, Evi. "Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Lebong." *Jurnal Manajer Pendidikan* 10, no. 4 (2016): 401–406.
- [5] Julianti, Ira Ainur Rohmah, and Mawardi. "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-Subtema Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1." *Publikasi Pendidikan* 8, no. 3 (2018): 206–215.
- [6] Khoeriyah, Ni'matul, and Mawardi Mawardi. "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar." *Mimbar Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018): 63–74.
- [7] Lenggono, Wahyu. "Implementasi Kurikulum Pai Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Di Kota Gede Yogyakarta." *Jurnal Mahasantri* 1, no. 1 (2020): 107–128.
- [8] MZ, Nurul Mu'minin, and Suhardi Suhardi. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sastra Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 2 (2016): 176–185.
- [9] Prasetyo, Giri, and Lantip Diat Prasajo. "Pengembangan Adobe Flash Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Scientific Approach Subtema Indahnya Peninggalan Sejarah."

Jurnal Prima Edukasia 4, no. 1 (2016): 54–66.

- [10] Purnamasari, Rusita, and Heru Purnomo. “IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN TEMATIK- INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 1 (2021): 163–174.
- [11] Rizkiyah, Nur Fitri, and Stefanus Relmasira. “Implementasi Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar.” *Judika: Jurnal Pendidikan Unsika* 6, no. 2 (2018): 26–38.
- [12] Sakti, Bayu Purbha, and Sri Budiyo. “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sdn 1 Kragilan.” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 1 (2019): 65–70.
- [13] Sarilah. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR.” *jurnal Transformasi* 6, no. 1 (2020): 57–65.
- [14] Setyo, Sri, Mudhofir Mudhofir, and Siti Choiriyah. “Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 266–274.
- [15] Sukadari. “Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 339–351.
- [16] Tampubolon, Katarina. “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 220–228.
- [17] Trimayeti, Pegi, and Zaiyasni. “Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 2615–2623.
- [18] Warman, Doni. “Implementasi Pembelajaran Tematik Oleh Guru Kelas Pada Sekolah Dasar Di-Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.” *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 185–194.